

SUPLEMEN BAGI PEMBELAJARAN MENULIS

CONTOH-CONTOH KESALAHAN YANG UMUM DILAKUKAN OLEH MAHASISWA DALAM MENULIS KARANGAN BAHASA JERMAN, YANG BERASAL DARI ASPEK BUDAYA

1. *Ich und meine Freunde gehen in die Moschee* (aku dan teman-temanku pergi ke Mesjid)

Dalam kasus ini mahasiswa melakukan kesalahan yang tidak bersifat gramatis. Dalam budaya Jerman, sebagaimana juga sebagian besar budaya di dunia ini, ada adab yang dipegang sebagai bentuk *politeness*. Adab semacam ini kemudian diaplikasikan salah satunya melalui bahasa. berbeda dengan cerminan budaya negara barat seperti Amerika yang umumnya mengedepankan diri, adab berbahasa Jerman menyarankan bahwa seseorang menyebutkan terlebih dahulu pihak lain apabila mau disebutkan berurutan dengan dirinya. Hal ini menunjukkan sikap tenggang rasa dan menghormati eksistensi pihak lain. Dalam konteks ini, sikap mengedepankan penyebutan pihak lain dari penyebutan diri merupakan adab yang menunjukkan *politeness* dalam berbahasa Jerman. Pelanggaran terhadap ini akan mengakibatkan pembicara dipandang kurang terpelajar dan tentunya kurang sopan, sehingga berpotensi dipandang sebagai orang yang egosentris.

Kesalahan di atas terkait dengan masalah adab ini. Menyebut kata '*ich*' (saya, aku) kemudian '*meine Freunde*' (teman-teman saya) menunjukkan urutan yang kurang baik dalam bahasa jerman. Kalimat yang lebih baik adalah mendahulukan penulisan pihak lain, yaitu dalam hal ini *meine Freunde*, baru kemudian menuliskan *ich*, sehingga kalimat yang disarankan menjadi, *meine Freunde und ich gehen in die Moschee* (teman-temanku dan aku pergi ke mesjid). Dengan demikian, bila kita mau secara tegas memasukkan kalimat di atas ke dalam kategori kalimat yang kurang tepat, maka mungkin kesalahan yang terjadi bisa disebut kesalahan sintaksis, yaitu tata kata dalam kalimat. Namun kekeliruan sintaksis yang terjadi dalam kalimat tersebut diakibatkan oleh adanya kekurangpahaman unsur budaya berupa adab dan bukan karena masalah struktural atau gramatika bahasa.

2. *Ich und meine Mutter kochen das Essen* (aku dan ibuku memasak makanan)

Kalimat di atas memiliki pola kekeliruan yang sama dengan nomor 1. Kesalahan semacam ini memang umum dijumpai dalam pembelajaran bahasa Jerman bagi pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Indonesia pada tahap-tahap awal pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia, umumnya pembelajar tidak merasa harus menempatkan penulisan atau penyebutan pihak lain terlebih dahulu. Hal ini kemudian menjadi sikap berbahasa (*das Sprachverhalten*) yang permanen dari para mahasiswa. Ketika mereka mencoba berbahasa Jerman, pola bahasa ibu ini terbawa sehingga melahirkan ujaran atau tulisan berpola bahasa ibu namun berkosakata bahasa Jerman.

Bagi kalimat di atas, maka susunan kalimatnya sebaiknya menjadi *meine Mutter und ich kochen das Essen* (ibuku dan aku memasak makanan). Sebagaimana kasus no. 1, kalimat ini juga secara pragmatis mempunyai kelemahan dalam sintaksis. Kesalahan terjadi karena mahasiswa tidak memahami adab penulisan subjek berurutan

3. *Mein Vater gibt neue Schuhe für mich* (ayah memberikan sepatu baru untuk aku)

Dalam kalimat di atas, mahasiswa melakukan kesalahan gramatik yang muncul akibat adanya pola gramatik bahasa ibu yang digunakan dalam penulisan kalimat bahasa Jerman. Bila kalimat di atas diterjemahkan secara bebas, maka makna yang ingin disampaikan penulis memang akan dipahami oleh pembaca. Namun demikian, kata kerja *geben* (memberi) yang dikonjugasikan menjadi *gibt* dalam kalimat di atas mempunyai ketentuan gramatis yang berbeda dengan kata ‘memberikan’ dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, kata ‘memberi’ memang akan diikuti oleh objek akusatif, namun bila kata yang digunakan adalah ‘memberikan’ maka terkadang akan muncul pola kalimat seperti dalam contoh translasi di atas, yaitu misalnya, “ayah memberikan sepatu baru untuk aku”. Kalimat ini mungkin secara gramatis bahasa Indonesia juga kurang tepat mengingat kata ‘untuk’ bisa dihilangkan dengan menempatkan objek akusatif di belakang objek datif, sehingga kalimatnya menjadi, “ayah memberiku sepatu baru”. Kelemahan dalam membentuk kalimat yang baik dalam bahasa ibu, akhirnya terbawa ketika yang bersangkutan belajar bahasa Jerman.

Dalam bahasa Jerman, kata *geben* membutuhkan dua objek, yaitu objek datif dan objek akusatif, namun sama sekali tidak memerlukan preposisi apapun termasuk *für* (untuk). Aturan sintaksis bahasa Jerman menempatkan objek datif di depan objek akusatif bila keduanya tidak berupa pronominal. Bila salah satu objek berupa pronominal, maka yang berupa pronominal dituliskan terlebih dahulu. Berdasarkan ketentuan ini, maka kalimat di atas semestinya menjadi *mein Vater gibt mir neue Schuhe*.

4. *Am Morgen haben wir Reis gekauft...*(pada pagi hari kami membeli beras, bentuk lampau) ...
wir essen Hähnchen mit Reis. (kami memakan ayam goreng dengan nasi)

Kalimat-kalimat di atas umumnya tidak disalahkan secara gramatis. Tata bahasa yang digunakan memang tidak dilanggar dalam contoh di atas. Namun ada unsur komunikasi interkultural yang tidak terpenuhi. Kelemahan kalimat-kalimat di atas adalah penggunaan kata *Reis* (*der Reis*: nasi, beras) yang untuk memahaminya membutuhkan pemahaman tentang tradisi perayaan hari besar keagamaan di Indonesia, dan aspek kultur keseharian penduduk Indonesia

Bagi orang Indonesia, kalimat-kalimat di atas tidak akan terlalu sulit untuk dipahami. Konteks yang ada akan membantu orang Indonesia yang membaca tulisan ini untuk memahami, bahwa kata *Reis* pada kalimat pertama mengacu kepada 'beras', sedangkan kata *Reis* pada kalimat yang mengikutinya mengacu kepada nasi. Dalam konteks kultural Indonesia, umumnya orang sudah mengetahui bahwa acara perayaan hari besar keagamaan akan melibatkan acara makan-makan bersama sejumlah besar orang. Untuk kepentingan ini, pada umumnya masyarakat Indonesia memasak sendiri dan menyiapkan berbagai keperluannya pada hari-hari sebelum hari H perayaan. Konteks kultural ini membantu orang Indonesia yang tengah belajar bahasa Jerman untuk memahami, bahwa padanan kata *Reis* dalam kalimat awal dan kalimat ke dua berbeda. Pada kalimat *Am Morgen haben wir Reis gekauft* (pada pagi hari kami membeli beras), kata *Reis* akan cenderung dimaknai beras, karena digunakan pada kalimat yang menunjukkan persiapan perayaan, sedangkan pada kalimat kedua, kata *Reis* pada kalimat *wir essen Hähnchen mit Reis* akan cenderung dimaknai sebagai nasi, karena digunakan pada kalimat yang menunjukkan suasana makan bersama.

Bagi orang Jerman, utamanya yang belum mengenal kultur Indonesia, kalimat-kalimat di atas berpotensi melahirkan kesalahpahaman. Kata *Reis* dalam kalimat pertama dan kedua mempunyai kemungkinan dipadankan dengan ‘nasi’, sehingga yang ada dalam benak pembaca, orang Indonesia membeli nasi pada pagi harinya, untuk disantap bersama dengan ayam goreng. Sedikit kemungkinan orang Jerman akan memadankan kata *Reis* dalam kedua kalimat tersebut dengan ‘beras’, karena konteks dalam kalimat kedua akan membantu mereka memahami, bahwa yang dimakan bersama ayam goreng adalah nasi dan bukan beras.

Kesalahpahaman mungkin timbul akibat pemadanan kata *Reis* secara kurang tepat. Masalah ini terjadi karena dalam bahasa Jerman kata ‘nasi’ dan ‘beras’ diwakili oleh satu kata, yaitu ‘*der Reis*’. Dalam kasus ini, kita bisa melihat unsur kebenaran yang ada dalam teori Sapir-Whorf, yang menyatakan bahwa bahasa sebuah komunitas ditentukan oleh realita yang menjadi lingkungan komunitas tersebut. Di Jerman, makanan pokok masyarakatnya adalah *Kartoffeln*, atau kentang dalam bahasa Indonesia (Tatsache über Deutschland:2001). Terkadang masyarakat Jerman memakan nasi, namun posisinya sebagai makanan pendamping saja. Dengan demikian, bila dibandingkan dengan masyarakat Indonesia yang umumnya memakan nasi, hanya ada sedikit kosakata dalam bahasa Jerman yang berkaitan dengan nasi. Berbeda halnya bila kita kaji kata-kata yang berkaitan dengan nasi dalam bahasa Sunda misalnya.

Saran yang kemudian ditawarkan oleh sistem linguistik bahasa Jerman untuk membedakan nasi dan beras adalah dengan memberikan kata sifat pada kata *Reis*, yaitu *gekochter Reis*, yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah nasi. Kata *gekochter* adalah bentuk partisif 2 dari kata *kochen* yang artinya memasak. Maka harfiahnya, *gekochter Reis* artinya adalah nasi yang telah dimasak. Secara kultural, istilah inipun belum bisa dikatakan tepat, karena beras matang menjadi nasi bukan diolah dengan cara dimasak tapi ditanak. Nasi yang dimasak mempunyai istilah tersendiri dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘*nasi goreng*’. Namun demikian, bahasa Indonesia juga belum mempunyai istilah yang umum digunakan untuk “beras yang dimasak”.

5. *Wir kochen Hahn opor und serundeng Hahn* (kami memasak opor ayam dan ayam serundeng)

Kalimat di atas jelas memiliki aspek komunikasi lintas budaya, sehingga ketika penyusun membaca istilah-istilah yang ada dalam kalimat ini, terasa cukup menggelitik. Hahn dalam bahasa Jerman sepadanan dengan ‘ayam’ dalam bahasa Indonesia. Namun penyusun memiliki kesulitan untuk menemukan padanan kata ‘opor’ dan ‘serundeng’ dalam bahasa Jerman. Hal yang mungkin dilakukan untuk memberikan gambaran kepada orang Jerman mengenai makna ‘opor’ dan ‘serundeng’ adalah dengan menjelaskan dalam kalimat-kalimat yang panjang.

Dengan demikian bisa disimpulkan, bahwa bahasa Jerman belum mempunyai kata-kata yang secara mandiri dapat dipadankan dengan ‘opor’ dan ‘serundeng’ dalam bahasa Indonesia. Dari kasus ini kembali kita menemukan fenomena, dimana sebuah bahasa akan memiliki kosakata yang mewakili makna-makna yang dibutuhkan oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Dengan kata lain, setiap bahasa akan mempunyai kelemahan dalam bidang kosakata, dimana bahasa tersebut tidak memiliki kata-kata yang mewakili konsep dari berbagai hal yang tidak pernah dilakukan atau ditemui masyarakat penuturnya. Salah satu solusi yang ditawarkan linguistik untuk menutupi kelemahan ini adalah dengan menyerap kata-kata asing ke dalam bahasa ibu.

6. *Ich spreche mit ihm über unsere Familie* (saya berbincang-bincang dengannya mengenai keluarga (masing-masing))

Kalimat di atas benar secara gramatis, namun ada hal yang harus diperhatikan bila kita mengkajinya dari segi komunikasi interkultural. Penulis kalimat tersebut harus yakin bahwa yang diajak berbincang-bincang dengannya adalah orang yang dekat atau akrab. Membicarakan masalah pribadi dengan orang yang belum akrab atau dekat adalah hal yang tidak umum dalam konteks budaya Jerman (Baginda 2003:38). Hal ini menyebabkan *Gesprächsroutinen* (basa basi, *small talk*) dalam kultur masyarakat Jerman tidak pernah melibatkan hal-hal yang sifatnya pribadi seperti misalnya, “mau kemana pak?”, “apakah sudah menikah?”, atau ungkapan lain semacamnya. Pelanggaran terhadap kultur ini akan menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman. Orang yang menyapa dengan ungkapan-ungkapan di atas berpotensi dimarahi atau dianggap kurang beretika.

Berbeda dengan kultur masyarakat di negara-negara barat, wilayah Asia cenderung lebih mengedepankan kesatuan dan adab ketimuran dalam interaksi sosial, sehingga *Gesprächroutinen* yang muncul dalam masyarakatnya cenderung lebih terbuka terhadap hal-hal pribadi (Ward 1989:91). Sapaan seperti misalnya, “mau kemana?”, atau “sudah berapa orang anaknya?” merupakan sapaan yang tidak akan menyinggung pihak yang disapa, dan cenderung akan memperoleh respon berupa jawaban yang jujur. Orang yang menyapa dengan ujaran-ujaran di atas akan cenderung dianggap ramah, akrab atau bahkan sopan.

Kalimat di atas baru akan berterima secara kultural bila yang dimaksud dengan *ihm* (dia laki-laki dalam bentuk datif) adalah seseorang yang sudah dikenal baik dan akrab oleh penulis. Namun bila ihm mengacu kepada orang yang tidak telalu akrab, apalagi orang yang baru dikenal, maka kalimat tersebut dapat dikatakan salah secara interkultural, walaupun secara gramatik benar.

7. *Ich besuche meine Freunde, aber sie sind nicht da* (saya mengunjungi teman-teman saya, namun mereka tak ada di rumah)

Kalimat di atas benar secara gramatis. Namun bila kita kaji, sebenarnya kalimat tersebut menunjukkan sebuah kegiatan yang kurang lazim dilakukan oleh masyarakat Jerman. Dalam budaya masyarakat Jerman, berkunjung ke rumah seseorang akan senantiasa didahului oleh kesepakatan atau janji. Artinya, kecil kemungkinan terjadi kunjungan, ketika yang dikunjungi ternyata tidak ada di tempat. Pelanggaran terhadap hal ini berimbas kepada pandangan kurang sopan atau sikap kurang menghargai privasi orang lain.

8. *Ratih ist meine Freundin* (Ratih adalah temanku)

Kalimat di atas ditulis misalkan oleh mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki. Bila kita perhatikan konteks yang ada dalam kalimat di atas, maka kata *Freundin* dalam kalimat tersebut sepadan dengan kata ‘teman’ dalam bahasa Indonesia. Namun bila kita melihat kalimat tersebut melalui sistem linguistik bahasa Jerman, maka kata *meine Freundin* cenderung akan dipahami sebagai pacar.

Dalam bahasa Indonesia, kata ‘teman’ dan ‘pacar’ adalah dua kata dengan konsep masing-masing yang berbeda. Sedangkan dalam bahasa Jerman, kata *Freundin* mewakili dua konsep. Pertama adalah ‘teman’ dan kedua adalah ‘pacar’ untuk jenis kelamin wanita. Sebaliknya, bila seorang wanita Jerman ingin mengenalkan pacarnya kepada seseorang, maka dia akan menyebut pacarnya ‘*mein Freund*’. Untuk membedakan kedua makna yang diwakili oleh kata *Freund* (teman atau pacar berjenis kelamin laki-laki) dan *Freundin* (teman atau pacar berjenis kelamin perempuan), sistem linguistik bahasa Jerman menjadikan kata *Freund* atau *Freundin* yang berarti teman menjadi sebuah frasa, yaitu *ein Freund von mir* (seorang teman (laki-laki) saya, atau *eine Freundin von mir* (seorang teman (perempuan) saya). Sedangkan bila konsep yang ingin diungkapkan adalah ‘pacar’, maka cukup ditulis *mein Freund* atau *meine Freundin*.

Bila kita terapkan pada kalimat di atas, maka kalimat yang lebih baik adalah, *Ratih ist eine Freundin von mir* (Ratih adalah seorang temanku). Dengan demikian, kalimat tersebut tidak akan salah dipersepsi oleh orang Jerman yang membacanya.

9. ... *und ich sage, “Mutty, Sie sind die beste!”* (dan saya katakan, “ibu, anda adalah yang terbaik!)

Secara gramatik, kalimat di atas tidak memiliki kesalahan. Namun sebagaimana kasus-kasus sebelumnya, bila kita menggunakan kacamata budaya Jerman, maka kalimat tersebut jelas memiliki kerancuan. Hal yang dikaji dalam kalimat tersebut terkonsentrasi utamanya pada kata *Sie* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah ‘anda’.

Dalam budaya timur, orang tua adalah pihak yang harus senantiasa dihormati. Seberapa dekatpun kita dengan ayah atau ibu, kita tetap menyapa mereka dengan panggilan ayah atau ibu. Budaya kita “tidak mengizinkan” kita untuk memanggil orang tua dengan sebutan kamu. Hal ini berbeda dengan kultur dalam masyarakat Jerman. Dalam masyarakat Jerman, sebutan *Sie* (anda) digunakan kepada orang dewasa yang belum dikenal secara akrab atau kepada orang dewasa dalam acara formal. Pengertian dewasa mengacu kepada batasan siswa SMA ke atas. Pada anak

berusia sekitar SMP ke bawah, sapaan yang digunakan adalah *du* (kamu). *Du* juga digunakan untuk menyapa orang-orang yang sudah akrab dan dekat dengan kita, termasuk orang tua. Disinilah letak permasalahan interkultural berada.

Mahasiswa merasa kurang nyaman menggunakan kata sapaan ‘kamu’ (*‘du’* dalam bahasa Jerman) untuk memanggil orang tuanya. Keengganan ini didukung oleh kondisi, dimana mahasiswa harus tetap memanggil dosen dengan sebutan ‘bapak’ atau ‘ibu’, dan tidak diperkenankan secara etis menyebut nama tanpa atribut kedua kata tersebut. Pelanggaran terhadap kultur ini akan mengakibatkan sanksi sosial, termasuk anggapan bahwa penyapa adalah orang yang sangat tidak sopan. Sikap inilah yang terbawa ketika mereka belajar bahasa Jerman.

Di Jerman, seorang mahasiswa yang sudah kenal dekat secara akademis dengan dosennya, umumnya diizinkan untuk menyapa dosennya dengan menyebut nama, bahkan nama panggilan. Demikian pula kepada orang tua. Menyebut *du* (kamu) menunjukkan kedekatan anak kepada orang tua dan sama sekali tidak mengandung makna tidak sopan. Menyapa orang tua dengan sebutan *Sie* justru akan memunculkan keheranan, karena sebutan tersebut tidak menunjukkan kedekatan antara orang tua dan anaknya. Dengan demikian, maka kalimat di atas bila ingin mengikuti konteks budaya Jerman sebaiknya dirubah menjadi ... *und ich sage, “Mutty, du bist die beste!”*

10. *Ich habe keine zeit, um eine tasche zu kaufen* (aku tidak mempunyai waktu untuk membeli sebuah tas)

Dalam kalimat yang dikaji terakhir ini, mahasiswa melakukan kesalahan yang umum dilakukan oleh pembelajar bahasa Jerman di awal-awal masa pembelajaran, yaitu menuliskan kata benda tanpa menggunakan huruf Kapital pada awal kata. Kesalahan ini terjadi karena dalam bahasa Indonesia tidak ada kewajiban gramatis seperti itu. Dalam bahasa Jerman, semua kata benda dimanapun posisinya dalam kalimat harus selalu menggunakan huruf kapital pada awal kata. Dengan demikian, maka kalimat di atas semestinya ditulis menjadi *Ich habe keine Zeit, um eine Tasche zu kaufen*

